

**PERAN PELAYAN GEREJA DALAM
PENDAMPINGAN PASTORAL REMAJA DI JAKARTA**

OLEH:

ASTRIDA KARDINA

01082211

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

Agustus 2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:
**PERAN PELAYAN GEREJA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL
REMAJA DI JAKARTA**
telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ASTRIDA KARDINA
01082211

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Agustus 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA
(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th.
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th.
(Dosen Penguji)

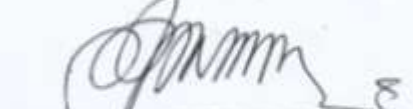
Yogyakarta, 18 Agustus 2014
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.




Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

KATA PENGANTAR

“Shelter Dr. Wahidin”

Universitas Kristen Duta Wacana menjadi bagian yang tidak dapat terelakkan dari perjalanan hidup penyusun. Enam tahun bersama dengan UKDW dan lebih spesifik bersama dengan fakultas teologi, hingga tiba waktunya untuk mencatat nama sebagai alumuni. Likuan perjalanan satu tahun menulis skripsi, membuat shelter Dr. Wahidin semakin kuat mengingatkan penyusun untuk segera mencapai gelar kesarjanaannya. Angkatan baru mulai berdatangan sehingga muatan shelter semakin penuh dan membuat penyusun menyadari bahwa skripsi itu harus dibuat menyenangkan.

Kesadaran penyusun bahwa skripsi ini menyenangkan menjadi faktor pendorong hingga akhirnya penyusun dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penyusun mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada beberapa pihak yang bersama-sama di shelter Dr. Wahidin. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, hanya karena kedaulatan kuasa-Nya, penyusun dapat berada di shelter Dr. Wahidin. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang setia mendoakan anaknya yang sedang merantau di shelter Dr. Wahidin. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada bu Hendri yang dengan sabar membimbing ide dan konsep yang curat marut. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada pak Handi dan bu Asnath yang turut serta memberikan ide dan masukan dalam merapikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada: angkatan 2008(teristimewa: Pras, Dedan, Eni, Sanid, Anggi, Adi, Geby, Hombing, Paulus), PMTA, teman kost Cattleya dan seseorang yang memperhatikan dari jauh bernama Henri Kurniawan. Semoga dengan selesainya skripsi ini, tidak menjadi tanda kebersamaan dengan mereka juga usai. Terima kasih UKDW, fakultas teologi(seluruh dosen, petugas administrasi) dan kota berhati nyaman. Setiap jejak kaki di kota berhati nyaman menjadi proses pembentukan diri menuju shelter-shelter lainnya. Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 5-25 merupakan penghantar menuju shelter selanjutnya.

Enam Meter Persegi, Sehari Sesudah HUT RI ke-69

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
Bab I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Permasalahan	6
3. Judul	6
4. Alasan Pemilihan Judul	6
5. Tujuan Penulisan	7
6. Batasan Permasalahan	7
7. Metode Penulisan	8
8. Sistematika Penulisan	8
Bab II Dinamika Kehidupan Remaja di Jakarta	10
1. Pengantar	10
2. Keadaan Fisik Remaja di Jakarta	10
2.1 Perkembangan Fisik Remaja	10
2.2 Peluang dan Tantangan dari Perkembangan Fisik Remaja	12
3. Keadaan Sosial Remaja di Jakarta	14
3.1 Perkembangan Sosial Remaja	14
3.2 Peluang dan Tantangan dari Perkembangan Sosial Remaja	15
4. Keadaan Psikologi Remaja di Jakarta	18
4.1 Perkembangan Psikologi Remaja	18
4.2 Peluang dan Tantangan dari Perkembangan Psikologis Remaja	20
5. Keadaan Spiritual Remaja di Jakarta	24
5.1 Perkembangan Spiritualitas Remaja	24
5.2 Peluang dan Tantangan dari Perkembangan Spiritualitas Remaja	25
6. Kesimpulan	27
Bab III Peran Pelayan Gereja dalam Pelayanan Pastoral menurut Donald Capps	29
1. Pengantar	29

2. Konselor Moral	30
2.1 Moral pada Remaja	30
2.2 Pelayan Gereja sebagai Konselor Moral	32
3. Koordinator Ritus	34
3.1 Ritus pada Remaja	34
3.2 Pelayan Gereja sebagai Koordinator Ritus	36
4. Penghibur Pribadi	37
4.1 Rasa Malu	37
4.2 Pelayan Gereja sebagai Penghibur Pribadi	40
5. Evaluasi	41
 Bab IV Peran Pelayan Gereja dalam Pendampingan Pastoral Remaja di Jakarta	 43
1. Pengantar	43
2. Pelayan Gereja sebagai Konselor Moral bagi Remaja di Jakarta	43
2.1 Kebutuhan Remaja pada Perubahan Moral dalam Dinamika Kehidupan Remaja di Jakarta	43
2.2 Usulan kepada Pelayan Gereja sebagai Konselor Moral pada Remaja di Jakarta	44
3. Pelayan Gereja sebagai Koordinator Ritus bagi Remaja di Jakarta	47
3.1 Kebutuhan Remaja pada Ritual dalam Dinamika Kehidupan Remaja di Jakarta	47
3.2 Usulan kepada Pendeta sebagai Koordinator Ritus pada Remaja di Jakarta	48
4. Pelayan Gereja sebagai Penghibur Pribadi bagi Remaja di Jakarta	52
4.1 Kebutuhan Remaja untuk Dihibur sebagai Proses Penyembuhan Luka Batin dalam Dinamika Kehidupan di Jakarta	52
4.2 Usulan kepada Pendeta sebagai Penghibur Pribadi pada Remaja di Jakarta	53
5. Kesimpulan	56
 Bab V Penutup	 57
1. Kesimpulan	57
2. Saran	58
 Daftar Pustaka	 60

ABSTRAK

Peran Pelayan Gereja dalam Pendampingan Pastoral Remaja di Jakarta

Oleh: Astrida Kardina (01082211)

Media cetak dan elektronik memberitakan bahwa remaja-remaja di Jakarta sangat kental dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menawarkan berbagai hal yang serba instan. Tawaran budaya instan menjadikan dinamika hidup remaja di Jakarta dipenuhi peluang dan tantangan dalam tahap perkembangannya. Pertumbuhan kuantitas remaja di Jakarta yang sangat berkembang pesat menyebabkan persaingan generasi muda di Jakarta semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga memunculkan berbagai kebingungan. Tidak sedikit remaja-remaja di Jakarta yang mengalami kebingungan identitas hingga menyebabkan disorientasi dalam merespon hal-hal baru yang ditemui dalam masa perkembangan remaja. Salah satu upaya untuk meminimalisir disorientasi pada masa remaja melalui pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral remaja di Jakarta yang terlihat lebih dominan adalah pelayanan dalam ibadah gerejawi. Padahal pelayanan pastoral remaja bukan hanya ibadah gerejawi. Donald Capps mencerahkan para pelayan gereja dalam pelayanan pastoral dengan menawarkan tiga peran pelayan gereja dalam pelayanan pastoral. Teori tiga peran pelayan gereja yang ditawarkan oleh Donald Capps adalah konselor moral, koordinator ritus dan penghibur pribadi. Ketiga peran pelayan gereja dapat menjawab kebutuhan pelayanan pastoral remaja di Jakarta. Pelayanan pastoral remaja di Jakarta dapat dilakukan lebih holistik dengan teori tiga peran pelayan gereja.

Lain-lain:

62 hal;2014

41 (1986-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, MA

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Agustus 2014



Astrida Kardina

ABSTRAK

Peran Pelayan Gereja dalam Pendampingan Pastoral Remaja di Jakarta

Oleh: Astrida Kardina (01082211)

Media cetak dan elektronik memberitakan bahwa remaja-remaja di Jakarta sangat kental dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menawarkan berbagai hal yang serba instan. Tawaran budaya instan menjadikan dinamika hidup remaja di Jakarta dipenuhi peluang dan tantangan dalam tahap perkembangannya. Pertumbuhan kuantitas remaja di Jakarta yang sangat berkembang pesat menyebabkan persaingan generasi muda di Jakarta semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga memunculkan berbagai kebingungan. Tidak sedikit remaja-remaja di Jakarta yang mengalami kebingungan identitas hingga menyebabkan disorientasi dalam merespon hal-hal baru yang ditemui dalam masa perkembangan remaja. Salah satu upaya untuk meminimalisir disorientasi pada masa remaja melalui pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral remaja di Jakarta yang terlihat lebih dominan adalah pelayanan dalam ibadah gerejawi. Padahal pelayanan pastoral remaja bukan hanya ibadah gerejawi. Donald Capps mencerahkan para pelayan gereja dalam pelayanan pastoral dengan menawarkan tiga peran pelayan gereja dalam pelayanan pastoral. Teori tiga peran pelayan gereja yang ditawarkan oleh Donald Capps adalah konselor moral, koordinator ritus dan penghibur pribadi. Ketiga peran pelayan gereja dapat menjawab kebutuhan pelayanan pastoral remaja di Jakarta. Pelayanan pastoral remaja di Jakarta dapat dilakukan lebih holistik dengan teori tiga peran pelayan gereja.

Lain-lain:

62 hal;2014

41 (1986-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, MA

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Kota Jakarta bukan hanya dikenal sebagai ibukota provinsi DKI Jakarta tetapi juga termasuk ke dalam kategori kota metropolitan. Sekilas kota metropolitan sama dengan ibukota provinsi, tetapi ternyata tidak semua ibukota provinsi dapat disebut kota metropolitan. Ibukota provinsi adalah tempat kedudukan pusat pemerintah daerah tingkat provinsi.¹ Sedangkan, kota metropolitan terdiri dari dua kata dasar yaitu kota dan metropolitan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi kota adalah daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat; daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian; dinding (tembok) yang mengelilingi tempat pertahanan². Kata metropolitan berasal dari bahasa Yunani kuno, gabungan dari kata *meter* yang berarti ibu dan *polis* yang berarti kota.³ Jika “kota dan metropolitan” digabungkan, kota metropolitan terkesan memiliki kompleksitas yang lebih beragam dibandingkan ibukota provinsi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, mendefinisikan kawasan metropolitan sebagai kawasan perkotaan yang terdiri atas sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang-kurangnya 1.000.000 jiwa.⁴ Dari definisi tersebut, kota metropolitan memiliki peranan yang lebih sentral untuk kekuasaan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kota metropolitan sebagai pusat segala aktivitas yang berkala nasional dan internasional.

Keberadaan kota Jakarta sebagai kota metropolitan membuat kehidupan di kota ini menjadi sangat berwarna dan kompleks. Keberagaman agama, suku, budaya, tingkatan sosial, pendidikan Dapat dengan mudah ditemukan di kota ini. Keberagaman ini dapat dengan mudah ditemui karena kota

¹<http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=ibu&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel> diakses pada 17 November 2013 pkl. 18.50.

² <http://kbbi.web.id/kota> diakses pada tanggal 17 November 2013 pkl. 14.30

³ Haryo Winarso, *Metropolitan di Indonesia*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2006), h. 14

⁴ Ibid, h.20

Jakarta semakin dipenuhi oleh pendatang dari daerah lain dan semakin sedikit warga asli Jakarta yang tetap tinggal di kota ini. Pendatang dari luar Jakarta memiliki ketertarikan yang tinggi untuk tinggal dan mencari nafkah di Jakarta. Kemajuan Jakarta juga berimbas pada berbagai wilayah di sekitar Jakarta sehingga kemajuan Jakarta dalam berbagai bidang dapat dirasakan oleh penduduk di sekitar Jakarta, terutama penduduk usia produktif.⁵ Hasil penelitian dari Pusat Studi Asia Universitas Amsterdam di Belanda menyatakan bahwa pedesaan telah banyak mengalami perubahan dan kemajuan akibat arus globalisasi dan informasi. Meskipun demikian penduduk desa tetap saja menginginkan untuk hidup di kota-kota besar dan mencari nafkah di kota yang menurut mereka menjanjikan. Arus globalisasi dan informasi yang masuk ke pedesaan mempermudah mereka dalam transportasi dan komunikasi, sehingga generasi muda lebih mudah meninggalkan desa menuju Jakarta untuk mencari pekerjaan.⁶ Fakta tersebut ingin menyatakan bahwa DKI Jakarta tetap diyakini penduduk pedesaan terutama generasi mudanya sebagai kota yang menjanjikan untuk mendapatkan penghasilan yang layak bagi kehidupan mereka hingga saat ini.

Dari data yang didapatkan, total penduduk Jakarta pada tahun 2012 adalah 9.932.063 jiwa. Jumlah penduduk usia muda di Jakarta pada tahun 2012 adalah 10-14 tahun (penduduk asli=702.760, migran=272.180(masuk selama hidup)+ 68.430(masuk baru)); 15-19 tahun (penduduk asli=828.950, migran=511.870(masuk selama hidup)+83.450(masuk baru)); 20-24 tahun (penduduk asli=1.026.470, migran=1.002.630(masuk selama hidup)+100.810(masuk baru)).⁷ Jumlah penduduk usia 10-24 tahun di Jakarta adalah 2.558.180 jiwa dan jumlah migran usia muda 2.311.550 jiwa. Keberadaan generasi remaja hingga dewasa awal di Provinsi DKI Jakarta adalah 4.869.730 jiwa. Jika dihitung dalam persentase generasi muda usia 10-24 tahun di DKI Jakarta berkisar 49%. Data tersebut membuktikan mayoritas penduduk asli Jakarta adalah generasi muda terdiri dari penduduk asli dan migran. Banyaknya usia muda di Jakarta juga memunculkan banyaknya kasus-kasus generasi muda di kota ini. Kasus-kasus yang sering diekspos media tentang kehidupan usia muda di metropolitan yaitu para pekerja seks komersil yang beraksi di jalan maupun diskotik. Di tempat

⁵ Meirina Ayumi dan Gusti Ayu Ketut Surtiari, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2011) h. 215.

⁶ Tri Handayani, *Dinamika Sosial Pemuda di Perkotaan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 69.

⁷ Pemerintah Daerah, *SLHD Provinsi DKI Jakarta tahun 2012*, (Jakarta: Badan Pengelola Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2012), h.III-14 dan 15.

inihal biasanya menjadi musuh besar dimana pemuda-pemuda bangsa bersarang dengan seks bebas dan narkoba.⁸

Kepala Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, Brigadir Jenderal Darwin Butar Butar mengatakan berdasarkan peringkat kerawanan penyalahgunaan narkoba 2012, Jakarta menempati posisi kedua dengan jumlah kasus sebanyak 5.000 kasus. Peringkat pertama yakni Jawa Timur dengan 7.048 kasus, Sumatera Utara peringkat ketiga dengan 2.000 kasus, Jawa Barat peringkat keempat dengan 1.200 kasus, dan peringkat kelima Jawa Tengah dengan 1.094 kasus.⁹ Remaja yang menggunakan narkoba memiliki kemungkinan besar untuk menjadi penjual narkoba. Kebanyakan remaja belum memiliki penghasilan sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya mereka dapat menghalalkan segala cara termasuk cara-cara yang dapat membahayakan orang lain dan diri sendiri. Gaya hidup di Jakarta seakan menuntut remaja untuk saling bersaing dalam penampilan secara fisik. Jika tidak mengikuti trend dianggap payah dan cenderung diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Hal ini menyebabkan sebagian remaja menggunakan cara mudah dan cepat untuk mendapatkan uang. Kebudayaan di kota metropolitan ternyata telah dikendalikan oleh nafsu saja, norma dan moral (agama maupun sosial) dilanggar dan diabaikan bahkan semuanya terbuka dan bebas. Banyak yang awalnya berniat hanya untuk mencoba namun kemudian tak kuasa menghentikan diri untuk tak mengulangnya lagi. Namun juga banyak yang tak tahu apa-apa, hanya sekedar memenuhi ajakan teman, lalu akhirnya jadi terjerumus. Dan banyak juga yang sudah terjerumus dan mengajak orang lain agar sama-sama hancur.¹⁰

Kasus lainnya yang marak terjadi pada remaja di Jakarta adalah tawuran. Salah satu contoh kasus tawuran yang turun-temurun di Jakarta adalah tawuran antar mahasiswa Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan Yayasan Administrasi Indonesia (YAI). Letak kedua Universitas ini berdekatan sehingga mempermudah mereka untuk melakukan aksi tawuran yang tidak jarang sudah direncanakan jauh-jauh hari. Tawuran seperti sebuah tradisi yang tetap dipertahankan sekalipun membuat orang-orang yang tidak terlibat menjadi korban. Kasus nyata yang ditemui oleh penulis

⁸ <http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/21/gaya-hidup-modern-di-kota-metropolitan-457118.html> diakses pada tanggal 18 November pkl. 22.15.

⁹ <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/30/064517681/Kasus-Narkoba-Jakarta-Peringkat-Kedua> diakses pada tanggal 10 November 2013 pkl. 11.30

¹⁰ <http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/21/gaya-hidup-modern-di-kota-metropolitan-457118.html> diakses pada tanggal 18 November 2013 pkl 22.15

ketika *stage*¹¹ adalah tawuran antar pelajar SMA yang dilakukan di depan gereja. Saat tawuran, para pelajar juga membawa peralatan yang berbahaya seperti benda-benda tajam. Pada saat tawuran berlangsung, pendeta dan beberapa anggota jemaat ikut meleraikan dan mengambil peralatan tawuran yang dibawa oleh mereka. Pada saat terjadinya tawuran, pendeta dan jemaat melakukan tindakan yang tepat pada saat tawuran berlangsung tetapi yang disayangkan adalah tidak adanya tindak lanjut atas peristiwa yang terjadi. Padahal ada salah satu anak remaja dari gereja tersebut ada yang ikut dalam tawuran. Tawuran dapat terjadi dalam kelompok remaja karena faktor ikut-ikutan teman sebaya. Remaja mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya karena di dalam masa remaja, kemungkinan besar meragukan diri sendiri dan rasa rendah diri menghebat serta tekanan sosial memuncak.¹²

Gereja telah memperhatikan kasus yang dialami remaja, tetapi perhatian yang diberikan gereja hanya pada saat kasus itu terjadi. Gereja tidak melakukan tindakan lanjutan kepada remaja pasca kasus-kasus tersebut terjadi. Padahal kasus tersebut dapat terjadi karena remaja mengalami disorientasi kehidupan. Disorientasi kehidupan yang dialami oleh remaja dapat terjadi karena adanya kebingungan identitas pada masanya. Salah satu hal yang dapat menjadi bukti kebingungan identitas pada remaja adalah catatan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa 10.105.230 jiwa yang berusia muda di Indonesia menjadi korban pelanggaran pada perlindungan khusus selama tahun 2012. Angka tersebut dikelompokkan pada sepuluh *cluster*, yakni kekerasan, anak berhadapan dengan hukum, narkoba, rokok, pembuangan bayi termasuk penelantaran dan penculikan, perdagangan anak, pencandu pornografi dan seks bebas, anak menjadi korban bunuh diri, pernikahan dini, serta pekerja anak. Sepuluh *cluster* tersebut paling banyak terjadi pada usia 13-17 tahun (usia remaja).¹³

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kasus-kasus dalam diri remaja adalah "ikut-ikutan". Ketidakjelasan identitas membuat mereka mudah terbawa lingkungan yang mereka hidupi. Bagi remaja, identitas adalah sesuatu yang sukar dipahami namun kekuatan yang sangat didambakan dan

¹¹ Dalam panduan praktek kejemaatan menjelaskan pengertian *stage* adalah istilah khas Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk menamai praktek kejemaatan yang dilakukan oleh mahasiswa teologia. Stage berasal dari Bahasa Belanda, yang artinya praktek lapangan, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana).

¹² H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, (Malang: Gandum Mas, 2006), h. 225.

¹³ <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/22/13370183/Tahun.2012.Kiamat.Anak.Indonesia>, diakses pada tgl 5 Juni 2013 pkl. 13.00.

harapan memperolehnya dari situasi yang membingungkan. Pengertian identitas adalah kesadaran akan "diri yang koheren".¹⁴ Diri adalah pengalaman subjektif sebagai "pusat kesadaran dalam suatu dunia pengalaman." Remaja mulai mengenal penghayatan akan "aku".¹⁵ Mereka mencari apa saja yang membentuk "aku" dan dapat menjadikan "aku" sebagaimana diri mereka. Mengalami diri sebagai seorang "aku" berarti mempunyai pemahaman subjektif akan kenyataan hidup.¹⁶ Mereka memiliki kebingungan tentang siapa mereka, komunitas yang cocok dengan dirinya dan di mana pijakan mereka. Ketiga hal tersebut menjadi pertanyaan dasar bagi remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebingungan identitas pada remaja dapat menimbulkan disorientasi kehidupan. Pada saat seseorang mengalami disorientasi dalam kehidupan orang tersebut membutuhkan bantuan dari pihak luar untuk membantu menemukan suatu pemahaman yang jelas tentang orientasi dalam kehidupan. Gereja dapat membantu remaja dalam menemukan orientasi kehidupan dengan pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral dapat membantu remaja untuk menanggapi disorientasi pada masanya dengan lebih bijaksana. Seseorang yang dianggap berkompeten dalam pelayanan pastoral adalah pendeta karena pendeta memiliki peranan utama sebagai pemimpin jemaat yang memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan setiap jemaatnya. Tetapi, Donald Capps menyebutkan bahwa para pelayan gereja lainnya juga dapat melakukan pelayanan pastoral. Pelayan gereja lainnya adalah penatua, pendamping remaja dan para aktivis gereja (pengurus komisi, pemusik, guru sekolah Minggu, dan lainnya). Agar para pelayan gereja dapat melaksanakan pelayanan pastoral dengan landasan teologis yang dapat dipertanggung jawabkan, maka Donald Capps menawarkan teori peran pelayan gereja.

Teori peran pelayan gereja yang ditawarkan oleh Donald Capps bermula dari teori siklus kehidupan yang dipaparkan oleh Erik H. Erikson. Tujuan dari teori peran pelayan gereja adalah para pelayan yang memiliki kompetensi dapat mengembangkan pelayanan pastoral untuk membantu seseorang agar semakin terarah dengan baik dalam dunianya.¹⁷ Donald Capps menawarkan ada tiga peran pelayan gereja yang dapat dilakukan dalam pelayanan pastoral bagi jemaat. Tiga peran pelayan gereja tersebut adalah konselor moral, koordinator ritus dan penghibur pribadi.

¹⁴ Donald Capps, *Teori Siklus Kehidupan dan Pelayanan Pastoral*, (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2011), h. 16.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid, h. 17.

¹⁷ Ibid, h. viii.

Pelayan gereja yang memerankan konselor moral, koordinator ritus dan penghibur pribadi dapat membantu remaja yang sedang mencari identitas. Remaja membutuhkan pelayanan yang holistik untuk membantu kebingungan memahami diri sebagai orang yang hidup yang berelasi dengan Tuhan. Menurut Erik H. Erikson, kesadaran diri yang koheren dan kesadaran akan Tuhan saling berkaitan. Kebingungan akan identitas diri dapat mempengaruhi kesadaran akan Tuhan dalam hidup karena belum mencapai kesadaran diri yang koheren.¹⁸ Sehingga Donald Capps mengharapkan pelayan gereja dapat memerankan ketiga peran tersebut agar dapat membantu remaja untuk melewati kebingungan akan diri dalam masa remaja.

2. Permasalahan

Pertanyaan pokok permasalahan adalah *Bagaimana peran pelayan gereja dalam pendampingan pastoral bagi remaja di Jakarta?* Sebagai usaha dalam menjawab pertanyaan permasalahan utama, maka penulis menjabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci:

- Bagaimana potret dinamika remaja di Jakarta?
- Apa saja peran pelayan gereja dalam pelayanan pastoral menurut Donald Capps?
- Apakah peran pelayan gereja dapat dilaksanakan bagi pendampingan remaja di Jakarta? Jika dapat dilaksanakan bagaimana menerapkan setiap peran pelayan gereja bagi remaja di Jakarta?

3. Judul: Peran Pelayan Gereja dalam Pendampingan Pastoral Remaja di Jakarta

4. Alasan Pemilihan Judul

Judul ini menarik, mengingat remaja menjadi bagian generasi penerus bagi kehidupan bergereja. Penyusun memiliki titik berangkat dari keprihatinan kasus-kasus yang dialami oleh para remaja masa kini di kota Jakarta. Masa remaja diperhadapkan pada serangkaian perubahan hidup yaitu perubahan dalam diri dan perubahan di luar diri. Ketika diperhadapkan pada serangkaian perubahan tidak jarang remaja kehilangan kendali. Mereka menjadi bingung hingga mengalami keputus asaan, dalam posisi ini remaja sedang mengalami krisis.

¹⁸ Donald Capps, *Teori Siklus Kehidupan dan Pelayanan Pastoral*, h. 17-18.

Erik H. Erikson mengklasifikasikan usia perkembangan manusia yakni usia sekolah dari usia 6-12 tahun, usia remaja dari usia 12-23 tahun, usia dewasa muda dari usia 23-35 tahun.¹⁹ Sehingga gereja perlu menyadari, usia remaja merupakan transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak hal baru yang mereka alami dan tidak didapatkan ketika kanak-kanak sehingga masa remaja menjadi masa yang rentan akan krisis. Jika dimasa remaja mampu mengatasi krisis yang muncul dalam kehidupannya, maka ia akan mampu masuk dalam siklus perkembangan hidup selanjutnya. Tetapi ketika jika tidak mampu, maka ia akan mengalami krisis yang tak berkesudahan. Pendeta selaku pemimpin seharusnya juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk pendampingan remaja dalam pencarian identitas. Selain pendeta, pendampingan pastoral juga dapat dilakukan oleh pelayan gereja lainnya. Sehingga pendeta tidak seorang diri melakukan pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral kepada remaja dirasa menjadi bagian yang penting karena ketika gereja tidak lagi memperhatikan pelayanan pastoral kepada remaja, maka dampaknya gereja sangat mungkin kehilangan generasi penerusnya.

5. Tujuan Penulisan

Untuk mendapatkan jawaban bagaimana peran pelayan gereja dalam pendampingan pastoral bagi remaja di kota Jakarta. Jawaban tersebut didapatkan dengan cara mengetahui dasar dari teori tiga peran pelayan menurut Donald Capps serta meramu cara-cara yang mendekati tepat untuk menjalani ketiga peran pendeta dalam pendampingan remaja di kota Jakarta.

6. Batasan Permasalahan

Penyusun merupakan warga jemaat dari Sinode GKI (Gereja Kristen Indonesia) sehingga contoh-contoh yang digunakan dalam skripsi ini beberapa merupakan program kerja dari GKI. GKI yang berada di Jakarta memiliki berbagai lembaga yang memungkinkan untuk diajak berkerjasama dalam menjalankan peran pelayan gereja dalam pendampingan kepada remaja di Jakarta. Walaupun contoh-contoh yang digunakan penyusun berasal dari beberapa program GKI, penyusun mengharapkan tulisan ini dapat dilakukan juga oleh gereja-gereja diluar GKI.

¹⁹ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*, h. 211-213.

7. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yaitu memaparkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh melalui studi literatur. Setelah itu membuat analisa untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang fungsi peranan pendeta dalam pendampingan remaja di kota besar. Penyusun menggunakan studi literatur dengan buku, jurnal ilmiah, skripsi, media berita cetak, media berita elektronik, *e-book*, Alkitab untuk menunjang deskripsi dan analisa permasalahan. Penyusun mengambil data kasus dari media berita cetak dan elektronik yaitu kompas dan kompas.com. Alasan penulis menggunakan kompas.com dan harian kompas karena berita yang disampaikan merupakan berita bertaraf nasional (bukan harian lokal atau daerah). Harian kompas dan kompas.com memiliki isi berita yang lebih lengkap dan menggunakan tata bahasa yang baik, sehingga pembaca lebih dapat memahami isi berita. Penyusun menggunakan buku Teori Siklus Kehidupan dan Pelayanan Pastoral sebagai buku primer sehingga teori tiga peran pendeta dari Donald Capps menjadi bahan utama dalam penelitian.

8. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, judul tulisan dan metode penulisan.

Bab II Dinamika Kehidupan Remaja di Jakarta

Pada bagian ini memaparkan perkembangan psikososial remaja dari tahap perkembangan Erik H. Erikson. Penyusun menguraikan serta menganalisa perubahan dan perkembangan yang terjadi pada remaja di kota Jakarta.

Bab III Peran Pendeta dalam Pelayanan Pastoral

Pada bagian ini menguraikan tiga peran pelayan gereja yang dipaparkan oleh Donald Capps, yaitu konselor moral, koordinator ritus dan penghibur pribadi serta peranan macam apa yang dapat dilakukan untuk pendampingan pastoral kepada remaja.

Bab IV Peran Pelayan Gereja dalam Pendampingan Pastoral Remaja di Jakarta

Pada bagian ini penyusun akan memberikan usulan kegiatan secara konkrit yang dapat dilakukan oleh gereja-gereja di Jakarta. Pelayan-pelayan gereja dapat melakukan beberapa kegiatan untuk memerankan ketiga peran pelayan bagi pendampingan remaja di Jakarta.

Bab V Penutup

Pada bagian ini penyusun akan memberikan kesimpulan dan saran pada peran pelayan gereja sebagai pendamping pastoral bagi remaja.

Bab V

PENUTUP

Setelah penyusun memaparkan penjelasan tentang dinamika remaja di Jakarta dan teori peran pendeta dari Donald Capps serta penerapan ketiga peran dalam pendampingan pastoral bagi remaja di Jakarta, pada bagian ini penyusun memaparkan kesimpulan dari penulisan skripsi ini.

1. Kesimpulan

Dinamika remaja di Jakarta memiliki keberagaman dalam berbagai hal. Keberagaman yang dimiliki oleh remaja ibukota menawarkan berbagai fasilitas yang dapat membantu dalam proses pencarian identitas remaja. Disayangkan fasilitas yang mewah dan berkualitas, kebanyakan hanya menjadi milik remaja dari kalangan ekonomi menengah keatas. Kehidupan remaja di Jakarta yang dilengkapi dengan fasilitas yang mewah dan berkualitas ternyata tidak menjanjikan masa perkembangan remaja diwarnai dengan orientasi hidup yang positif. Hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan remaja ibukota bahwa perkembangan remaja bukan hanya ditunjang oleh segala perubahan ilmu dan teknologi yang semakin canggih dan modern, melainkan juga mengikut sertakan kontrol sosial yang dapat berfungsi dengan baik. Sehingga dimensi fisik, dimensi sosial, dimensi psikologis dan dimensi spiritualitas dapat mengarahkan remaja pada orientasi yang positif. Remaja yang memiliki orientasi hidup yang positif dalam pencarian identitas akan membentuk kedewasaan moral.

Peran pelayan gereja yang ditawarkan oleh Donald Capps dapat diterapkan dalam pelayanan pastoral bagi remaja di Jakarta. Peran konselor moral, koordinator ritus dan penghibur pribadi merupakan peranan yang saling melengkapi karena adanya kesinambungan antara peran yang satu dengan peran lainnya. Untuk dapat memerankan ketiga peran tersebut, hal pertama yang perlu disadari dalam menjalankan pelayanan kepada remaja adalah peka terhadap permasalahan dan kebutuhan remaja masa kini. Sehingga peranan pelayan gereja yang ditawarkan oleh Donald Capps dapat membantu remaja dalam upaya pencapaian remaja menjadi semakin dewasa hingga dapat menemukan identitas utuh. Remaja dapat terarah dalam proses tahap perkembangannya.

Berdasarkan proses temuan-temuan dan analisa dari keberadaan remaja di Jakarta, peran yang lebih mudah dilakukan untuk remaja di Jakarta adalah penghibur pribadi. Pada beberapa kasus yang telah dipaparkan, remaja di Jakarta memiliki luka yang terus disembunyikan karena mengalami

kebingungan tempat untuk menceritakan permasalahan yang dialami. Remaja di Jakarta seakan dipaksa untuk menyimpan luka karena kurangnya perhatian orang tua dan sikap yang cenderung individualis. Luka yang belum terselesaikan dapat mempengaruhi moralitas dan pemaknaan akan kehidupan menjadi tidak terarah dengan baik. Keberadaan remaja di Jakarta yang memiliki waktu lebih banyak bersama dengan teman sebayanya membuat kemungkinan remaja di kota Jakarta dapat berperan sebagai penghibur pribadi bagi teman sebaya.

Selain penghibur pribadi dibutuhkan dua peran lainnya yaitu peran konselor moral dan koordinator ritus untuk melengkapi pelayanan pastoral kepada remaja di Jakarta sehingga menjadi pelayanan pastoral yang seimbang. Seperti yang telah dipaparkan pada bab tiga, tahap perkembangan remaja memiliki kebutuhan moral dan ritus pada masanya yang harus terpenuhi. Hal tersebut mewajibkan pelayan gereja untuk lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan remaja pada masa perkembangannya. Konselor moral, koordinator ritus dan penghibur pribadi juga dapat diterapkan pada tahap perkembangan lainnya dan dalam konteks kota lainnya.

Kelebihan dari penulisan skripsi ini yaitu penggunaan teori peran pelayan gereja yang kontekstual. Usulan yang langsung mendarat pada kegiatan-kegiatan yang kontekstual dengan keadaan di Jakarta menjadi sumbangsih bagi pelayanan para pelayan gereja dalam pendampingan pastoral bagi remaja di Jakarta dan sekitar Jakarta. Sehingga para pelayan gereja terutama pendeta dan pendamping remaja tidak merasa sendiri dalam menjalani pendampingan pastoral bagi remaja. Pendeta dan pendamping remaja dapat bekerjasama dengan berbagai badan atau lembaga bahkan majelis jemaat dan remaja di gereja setempat untuk dapat melaksanakan pendampingan remaja yang disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan remaja di Jakarta.

2. Saran

Dalam usaha pencapaian usulan-usulan pada bab empat, pelayan-pelayan gereja dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Pendeta dan Pendamping Remaja
 - a. Menyegarkan pelayanan pastoral remaja dengan menggunakan teori tiga peran pelayan gereja dari Donald Capps. Donald Capps memaparkan teori tiga peran

dengan menggunakan contoh-contoh sehingga memudahkan pendeta dan pendamping remaja dalam melaksanakan pelayanan pastoral.

- b. Melakukan “penelitian kecil” di wilayah pelayanan. “Penelitian kecil” dapat diawali dengan pengetahuan dari buku-buku yang sudah diterbitkan dari Sinode-Sinode di Jakarta. “Penelitian kecil” dapat dilakukan dengan kurun waktu yang lebih singkat sehingga pendeta dapat tetap fokus pada pelayanan lainnya di jemaat.
 - c. Membangun jaringan ke berbagai lembaga yang dapat memberikan dampak positif dalam tahap perkembangan remaja. Lembaga-lembaga dapat turut serta mengambil bagian dalam menjawab berbagai kebutuhan remaja pada tahap perkembangannya sesuai dengan kompetensi masing-masing. Lembaga-lembaga menjadi rekan kerja dalam meningkatkan pelayanan bagi kehidupan di jemaat.
 - d. Mengevaluasi kinerja dalam pelayanan pastoral kepada remaja. Sekalipun pendeta dan pendamping remaja berlatar belakang sekolah teologi, tetapi tetap memerlukan evaluasi diri sendiri dan bersama dengan orang atau lembaga yang diajak berkerjasama. Tujuan dari mengevaluasi kinerja pelayanan adalah meningkatkan kualitas dalam pelayanan kepada remaja.
 - e. Menjaga kehidupan spiritualitas bersama dengan Tuhan. Kesibukkan pelayan gereja tidak dipungkiri terkadang membuat waktu untuk merefleksikan pelayanan bersama dengan Tuhan agaknya menjadi hal yang tertinggal. Pelayan gereja perlu mengambil waktu pribadi secara pribadi untuk merefleksikan pelayanan agar setiap pelayanan yang dilakukan menjadi pelayanan yang berkualitas dalam pertumbuhan spiritual bagi pelayan secara pribadi dan remaja yang dilayani.
- Remaja:
 - 1) Aktivis Remaja Gereja:
 - a. Menyadarkan remaja untuk saling memperhatikan temannya. Para pengurus komisi remaja harus melakukan pendataan ulang kepada setiap remaja yang datang beribadah. Pendataan dapat dilakukan setiap 6 bulan sekali, agar data diri yang diketahui selalu terbaru. Pengurus remaja atau aktivis remaja dapat saja menghubungi maupun mengunjungi anggota remaja yang sakit, lama tidak terlihat datang ke gereja, membutuhkan teman bicara. Hal tersebut dapat meningkatkan kesetiaan dalam tahap

perkembangan remaja. Kesetiaan dapat terjalin dari bentuk pertemuan bersama dengan teman sebaya.

- b. Aktivis remaja mengajak remaja lainnya untuk bakti sosial kepada individu atau keluarga yang kurang beruntung secara fisik dan ekonomi. Tujuannya untuk menegur kesombongan yang dimiliki oleh remaja. Kegiatan ini agaknya dilakukan secara berkelanjutan dan diolah dengan tema-tema tertentu sehingga dapat memberi tujuan yang mengarah pada perubahan positif.
- c. Mengajak remaja lainnya untuk mengikuti pembinaan dan pelatihan yang diadakan oleh gereja. Hal tersebut penting untuk diikuti agar mendapatkan bekal pemahaman yang cukup sebelum mengadakan berbagai perubahan dalam program-program gereja.

2) Remaja secara Umum:

- a. Membuka diri dalam pergaulan di lingkungan sosial sehari-hari. Remaja yang mau membuka diri akan lebih mudah untuk mengolah diri karena setiap hal yang dirasakan dan dipikirkan dapat tersalurkan dengan tepat. Membuka diri merupakan modal utama untuk mengembangkan pemahaman moral, ritus khusus dan sehari-hari serta mengolah rasa malu.
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar mengendalikan diri. Remaja yang mau belajar mengendalikan diri dapat menghindari totalisme dalam tahap perkembangannya. Pengendalian diri dapat berguna untuk lebih bijak dalam merespon keberadaan mall serta berbagai tempat hiburan di Jakarta. Remaja tidak menjadikan mall dan tempat hiburan menjadi ritus “wajib” yang setiap saat harus dikunjungi, melainkan tetap mengutamakan tugas dan tanggung jawab sebagai pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

• Refrensi Buku:

- Ayumi, Meirina dan Gusti Ayu Ketut Surtiari, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2011.
- Brownlee, Malcolm, *Hai Pemuda, Pilihlah! Menngahapi Masalah-Masalah Etika Pemuda*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Capps, Donald, *Teori Siklus Kehidupan dan Pelayanan Pastoral*, (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2011.
- Chandra, Robby I, *Menatap Benturan Budaya: Budaya Kota, Kawula Muda dan Media Modern*, Jakarta : Binawarga, 1998.
- Emka, Moammar, *Jakarta Undercover 1; Sex n' the City*, Jakarta: Gagas Media, 2002.
- _____, *Jakarta Undercover 2: Karnaval Malam*, Jakarta: Gagas Media, 2004.
- Erikson, Erik, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Gunadi, Paul, dkk, *Memahami Remaja dan Pergumulannya*, Bandung: Visi Press 2013.
- Gunawan, Arif, *Remaja dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2011.
- Mangunhardjana, A. M., *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Hampsch, John H., *One-Minute Meditations for Busy People*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Handayani, Tri, *Dinamika Sosial Pemuda di Perkotaan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Hassan, Fuad, *Pentas Kota Raya*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Panuju, Panut dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Parahita, Gilang Desti, *Tuhan di Dunia Gemerlapku; Sebuah Buku Repotase*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Pemerintah Daerah, *SLHD Provinsi DKI Jakarta tahun 2012*, (Jakarta: Badan Pengelola Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2012.
- Purbiatmadi, Antonius dan Marcus Supriyanto, *Biji Sesawi Memindahkan Gunung*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Purnianti, "Kenakalan Remaja di Perkotaan", *dalam Anak dan Kejahatan*, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak, 1993.

Rebecca, Mary, *Tumbuh Bersama Sahabat 1; Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*, terj: Dr. A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius 1996.

Rebecca, Mary, *Tumbuh Bersama Sahabat 2; Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*, terj: Dr. A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius 1996.

Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Romo Dr. B.A. Pareira O.Carm, *Lectio Divina: Membaca dan Berdoa dari Kitab Suci*, Malang: Dioma, 2009.

Saad, Hasballah M. *Perkelahian Pelajar: Potret siswa SMU di DKI Jakarta*, Yogyakarta: Galang Press 2003.

Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tim Penulis Mitra Citra Remaja, *Mengapa aku begini?; Kumpulan Curhat Remaja*, Bandung: Cinta, 2006.

Winarso, Haryo, *Metropolitan di Indonesia*,. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2006.

Wright, H. Norman, *Konseling Krisis*, Malang: Gandum Mas, 2006.

• **Refrensi Internet:**

<http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=ibu&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel>

<http://kbbi.web.id/kota>

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/21/gaya-hidup-modern-di-kota-metropolitan-457118.html>

<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/30/064517681/Kasus-Narkoba-Jakarta-Peringkat-Kedua>

<http://nasional.kompas.com/read/2012/12/22/13370183/Tahun.2012.Kiamat.Anak.Indonesia>

<http://health.kompas.com/read/2013/12/14/1245455/Bedanya.Idola.untuk.Remaja.dan.Dewasa>

<http://m.kompasiana.com/post/read/624115/1/keluarga-harmoni-mendidik-generasi-berprestasi.html>

<http://ns1.kompas.web.id/read/read/2013/12/31/560/920054/rasa-ingin-tahu-picu-perilaku-seks-bebas-remaja>

<http://oase.kompas.com/read/2012/03/10/17493992/Nongkrong.di.Cafe.Jadi.Gaya.Hidup>
<http://megapolitan.kompas.com/read/2011/01/27/09293267/Prostitusi.Remaja.di.Kampung.Ibu.Kota>
<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/13/0850178/Monster.Jalanan.yang.Tak.Pernah.Kapok>
<http://sosbud.kompasiana.com/2014/01/19/trend-joki-balap-liar-dan-gadis-cabe-cabe-an-siapa-yang-salah-625594.html>
<http://m.poskotanews.com/2013/12/22/tawuran-pelajar-di-jakarta-meningkat/>
<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/11/1030564/Bagi.Pelajar.Tawuran.adalah.Simbol.Kebanggaan>
<http://kesehatan.kompas.com/read/2010/01/06/15401763/Budaya.Instan.Generasi.Manja>
<http://health.kompas.com/read/2014/03/10/1455563/Kasus.Ade.Sara.Dampak.Salah.Asuh.Orang.tua>